

## PENGUATAN MENTAL DAN SOSIAL SISWA MELALUI PENDAMPINGAN PSIKOSOSIAL DI ERA NEW NORMAL

Mufarrihul Hazin<sup>1\*</sup>, Nur Wedia Devi Rahmawati<sup>2</sup>, Abdul Hakim<sup>3</sup>  
Agus Suheaman Tanjung<sup>3</sup>,

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Nasional Jakarta, Indonesia

\* E-mail Korespondensi: [mufarrihulhazin@unesa.ac.id](mailto:mufarrihulhazin@unesa.ac.id)

### Abstract

*Learning during the Covid-19 pandemic created new problems, namely psychological and social problems for students. So psychosocial reinforcement and assistance is needed to overcome the mentality of students, especially in elementary schools. This program aims to identify psychosocial problems in students and appropriate treatment in dealing with face-to-face learning again. This mentoring program uses a participatory action research method involving 10 elementary schools in Hulu Sungai Selatan District. The results of this mentoring program show that; First, the results of the identification of psychosocial problems experienced by students there are 5 problems, namely; (1) low awareness of covid-19, (2) reduced social sensitivity, (3) students' self-confidence is getting weaker, (4) loss of group cooperation, (5) anxiety in student psychology. Second, the psychosocial assistance that is carried out is new normal education, increasing social sensitivity, strengthening self-confidence, developing teamwork, and handling student anxiety.*

**Keywords:** *Psychosocial Assistance, Student, New Normal*

### Abstrak

Pembelajaran selama pandemi Covid-19 menimbulkan masalah baru yaitu persoalan psikologi dan sosial siswa. Maka dibutuhkan penguatan dan pendampingan psikososial guna mengatasi mental siswa, khususnya pada sekolah dasar. Program ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah psikososial pada siswa dan penanganan yang tepat dalam menghadapi pembelajaran tatap muka kembali. Program pendampingan ini menggunakan metode *participatory action research* yang melibatkan 10 sekolah dasar di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Hasil program pendampingan ini menunjukkan bahwa; *Pertama*, hasil identifikasi masalah psikososial yang dialami oleh siswa ada 5 permasalahan, yaitu; (1). kesadaran terhadap covid-19 yang rendah, (2). kepekaan sosial berkurang, (3). kepercayaan diri siswa semakin lemah, (4). hilangnya kerjasama kelompok, (5). kecemasan pada psikologi siswa. *Kedua*, Pendampingan psikososial yang dilakukan yaitu edukasi new normal, peningkatan kepekaan sosial, pemantapan kepercayaan diri, pengembangan kerjasama tim, dan penanganan kecemasan siswa.

**Kata Kunci:** *Pendampingan Psikososial, Siswa, New Normal*

---

*Received: September, 2022 / Accepted: October, 2022 / Published Online: October, 2022*

## Penguatan Mental dan Sosial Siswa Melalui Pendampingan Psikososial di Era *New Normal*

### PENDAHULUAN

Dalam hal fisik maupun psikis, pada pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang sudah dilaksanakan lebih dari satu tahun ditemukan berbagai kendala seperti minimnya sarana dan prasarana, kesiapan sekolah dalam implementasi kurikulum (adaptasi), serta kurangnya kesiapan guru, peserta didik dan orang tua dalam proses pembelajaran. Hal ini cenderung menimbulkan masalah baru yaitu psikososial pada peserta didik dan orang tua (Sihati, 2022). Berdasarkan jurnal Pusat penelitian Kebijakan Kemendikbud tahun 2020, beberapa permasalahan psikososial yang dialami oleh peserta didik dan orang tua adalah sebagai berikut:

1. Anak-anak lebih banyak mengalami perasaan negatif (4 dari 9 orang tua melihat perubahan pada anak)
2. Orang tua mengalami kesulitan dalam pengendalian emosi (17%), dan lebih memaksa (8%), serta melakukan kekerasan (4%).
3. Kesehatan mental dan psikososial menurun pada 3 dari 4 orang tua (75%), 4 dari 9 orang tua merasa semua serba sulit, 16% putus asa, dan 11% depresi.
4. Anak-anak lebih banyak mengalami kekerasan dan menghadapi risiko kekerasan (1 dari 5 Orang tua melakukan pengasuhan negatif; 16% orang tua/anak mengatakan telah terjadi kekerasan).

Fakta masalah psikososial yang timbul pada peserta didik juga diperkuat dengan banyaknya hasil penelitian yang melaporkan pengaruh PJJ terhadap psikologis dan emosional peserta didik seperti sikap pembangkangan (Negativism), agresi (Aggression), dan mementingkan diri sendiri (Selfishness), sedangkan untuk gangguan psikoemosional sikap pemalu, emosi berlebihan (arogansi), keengganan untuk berinteraksi dengan siswa secara virtual dan ketergantungan berlebih kepada orang tua. Selain itu, sistem belajar PJJ menyebabkan tingkat stres yang tinggi pada peserta didik di daerah terpencil, dan kelas besar mencapai 31,79% (Cerelia et al., 2021).

Selain permasalahan diatas, yang perlu diantisipasi juga adalah kasus kekerasan terhadap anak yang cenderung meningkat selama pandemi. Data kekerasan terhadap anak dilansir dari data Simfoni Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2020 menunjukkan bahwa telah terjadi 3.087 kasus kekerasan terhadap anak (852 kekerasan fisik, 768 kekerasan psikis, dan 1.848 kekerasan seksual) selama Januari-Juni 2020 (Alviani et al., 2021). Data tersebut menunjukkan bahwa hak anak seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak tidak dipenuhi secara baik. Padahal anak adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan hidup manusia dan pembangunan sebuah bangsa dan negara. Pemenuhan hak anak penting agar kelak mampu bertanggung jawab

dalam keberlangsungan bangsa dan negara, setiap anak perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun sosial.

Dapat disimpulkan bahwa masalah psikososial peserta didik merupakan masalah yang cukup serius di masa pandemi Covid-19, dan sampai saat ini belum ada pola pengelolaan, pencegahan dan penanganannya (Lase et al., 2020). Beberapa kendala dalam penanganan masalah psikososial di masa pandemi Covid-19 antara lain:

1. Belum adanya metode pembelajaran yang dapat menjadi acuan bagi guru untuk mengurangi masalah psikososial akibat pandemi.
2. Minimnya SDM yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam penanganan masalah psikososial di tingkat sekolah.
3. Belum optimalnya kemitraan antara orang tua dan sekolah dalam menghadapi situasi pandemi Covid-19.
4. Belum adanya acuan khusus yang dapat menjadi rujukan bagi Dinas Pendidikan dalam penanganan masalah psikososial di masa pandemi.
5. Belum adanya model penanganan masalah psikososial berbasis komunitas (perguruan tinggi, lembaga, ormas, dan masyarakat serta pemangku kepentingan lainnya).

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya solusi untuk mengatasi dampak pandemi terhadap mental dan psikologi siswa. Apalagi saat ini para siswa akan kembali ke sekolah untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka dalam menghadapi era *new normal*. Dengan demikian, perlu adanya penguatan dan pendampingan psikososial siswa melalui psiko-edukasi dan *home visit*.

## METODE

Pendampingan ini menggunakan metode dalam cara kerja PAR (*Participatory Action Research*). Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak stakeholders dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung dalam rangka melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dan landasan utamanya merupakan gagasan dari rakyat. PAR memiliki tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset, dan aksi. Pendampingan ini menggunakan Langkah-langkah sebagai berikut; *to know* (mengetahui kondisi riil komunitas), *to understand* (memahami problem komunitas), *to plan* (merencanakan pemecahan masalah komunitas), *to action* (melakukan program aksi), *to reflection* (penyadaran) (Hazin et al., 2021).

## Penguatan Mental dan Sosial Siswa Melalui Pendampingan Psikososial di Era *New Normal*

Tahapan pendampingan ini dilakukan melalui 3 tahap, (1) tahap persiapan, meliputi beberapa kegiatan; membuat jadwal pendampingan, membuat instrumen pendampingan, melakukan coaching pendamping, dan koordinasi dengan pihak dinas dan pihak sekolah sasaran. (2) tahap pelaksanaan, meliputi beberapa kegiatan; identifikasi masalah psikososial siswa melalui assesment awal, melakukan treatment penanganan psiko-edukasi, dan melakukan home visit untuk yang sangat perlu pendampingan lanjutan. (3) tahap tindak lanjut, meliputi beberapa kegiatan; membuat laporan hasil assesment dan treatment, melakukan rekomendasi tindak lanjut yang akan dilakukan secara berkelanjutan.

Program pendampingan psikososial dilakukan di 10 sekolah dasar yaitu SDN Bakarung Selatan 2, SDN Bakarung Tengah, SDN Gambah 2 Selatan, SDN Hamalau 2, SDN Jambu Hilir Baluti 2, SDN Kandangan Barat 2, SDN Kandangan Kota 1, SDN Kandangan Kota 4, SDN Kandangan Utara 2, SDN Karang Jawa Muka 1. Kesepuluh sekolah tersebut berada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua bulan sejak Bulan Agustus hingga Oktober 2021.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum melakukan kegiatan psikososial tim terlebih dahulu melakukan assesment awal untuk melihat kondisi psikososial siswa akibat dampak pandemi covid-19. Ada sembilan indikator yang tim kembangkan. (1) Pada kegiatan awal, apakah peserta didik mengikuti petunjuk guru? Berbaris, Berdoa, Mengucapkan salam dan Mengikuti instruksi pembelajaran. (2) Apakah peserta didik dalam melaksanakan instruksi guru merespon dengan positif? (3) Dalam menyelesaikan tugas kelompok apakah anggota kelompok bekerjasama? (4) Peserta didik mencatat hal hal yang penting dari penjelasan guru. (5) Peserta didik membaca buku teks pelajaran/buku rujukan sesuai dengan instruksi guru. (6) Peserta didik mampu merespon secara lisan : Menjawab pertanyaan, Mengajukan pertanyaan, Menyampaikan pendapat. (7) Ketika diberikan tugas mandiri, apakah peserta didik mampu menyelesaikannya? (8) Apakah peserta didik berpenampilan/berpakaian rapi dan sopan? (9) Apakah ada peserta didik yang menunjukkan perilaku yang berbeda?

Berdasarkan hasil assesment awal tersebut, tim menemukan masalah terhadap psikososial siswa, hal ini dapat ditunjukkan pada table 1

SEKOLAH	HASIL ANALISIS KELAS RENDAH (I, II, III)			HASIL ANALISIS KELAS TINGGI (IV, V, VI)		
	Rendah (score <40) %	Sedang (score 40-70) %	Tinggi (>70) %	Rendah (score <40) %	Sedang (score 40-70) %	Tinggi (>70) %
SDN Bakarung Selatan 2	0	18	82	0	52	48
SDN Bakarung Tengah	29	0	71	24	21	55
SDN Gambah 2 Selatan	10	29	61	16	19	65
SDN Hamalau 2	18	21	60	28	5	67
SDN Jambu Hilir Baluti 2	43	21	36	19	12	69
SDN Kandangan Barat 2	7	25	68	7	24	69
SDN Kandangan Kota 1	7	43	50	7	31	62
SDN Kandangan Kota 4	25	36	39	24	24	52
SDN Kandangan Utara 2	14	25	61	0	21	79
SDN Karang Jawa Muka 1	7	57	36	7	62	31
RERATA PROSENTASE HASIL PEMETAAN	16	27.5	56.4	13.2	27.1	59.7

Dari hasil assessment psikososial diatas dapat diketahui bahwa psikososial anak SD khususnya kelas rendah mengalami penurunan yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil assessment awal dan dilihat dari table diatas, terdapat lima aspek psikososial yang menurun akibat dampak pandemi covid-19 yaitu; (1) Kesadaran terhadap Covid-19 yang rendah, 2). Kepekaan sosial berkurang, (3) Kepercayaan diri siswa semakin lemah, 4). Hilangnya Kerjasama kelompok, (5). Kecemasan pada psikologi siswa.

Dengan memperhatikan data dan fakta yang terjadi di lapangan, tim merumuskan upaya dan langkah-langkah strategis untuk mengatasi ketimpangan psikososial yang terjadi, berikut kami rincikan treatment atau penanganan psikososial terhadap siswa.

#### *Edukasi New Normal*

Pada indikator pertama ini tim fasilitator melakukan berbagai aktifitas untuk memberikan edukasi terkait kondisi new normal. Hal ini sebagai akibat dari adanya kesadaran para siswa ketika pembelajaran tatap muka untuk memenuhi protokol kesehatan sangat kurang. Hal pertama yang dilakukan oleh tim adalah memberikan pengalaman terkait penerapan 3M yaitu Memakai

## Penguatan Mental dan Sosial Siswa Melalui Pendampingan Psikososial di Era *New Normal*

Masker, Mencuci Tangan dan Menjaga Jarak. Hal ini ditunjukkan sebagaimana gambar berikut ini :



Gambar 1. Menyanyikan Lagu Cuci Tangan

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa tim fasilitator memberikan arahan terkait dengan protocol kesehatan dalam setiap kegiatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Lebih rinci lagi tim melakukan praktek langsung kepada para siswa cara mencuci tangan yang benar dengan menggunakan enam langkah, kami mengajarnya dengan menggunakan lagu.

Selain memberikan pengetahuan dengan bernyanyi kami juga memberikan pengalaman praktek langsung untuk mencuci tangan, sesuai dengan enam langkah lagu yang di ajarkan (Permana & Rosalia, 2021). Berikut gambar dalam melakukan cuci tangan.



Gambar 2. Praktek tata cara cuci tangan yang benar

Fasilitator memberikan pengalaman secara langsung tatacara cuci tangan yang baik sesuai dengan panduan kesehatan. Selain itu tim fasilitator juga menginstruksikan untuk selalu jaga jarak. Dengan demikian, pada psikososial aspek pertama tim fasilitator melakukan edukasi new normal sebagai bentuk hidup berdampingan dengan covid-19. Hal ini agar menjadi pembelajaran bersama untuk meningkatkan kesadaran akan covid-19 dan hidup di *era new normal*.

### ***Peningkatan Kepekaan Sosial***

Aspek kedua yaitu pendampingan psikososial berupa peningkatan kepekaan sosial kepada siswa. Berbagai kegiatan outbond kami lakukan untuk meningkatkan kepekaan sosial setiap siswa. Berikut ini merupakan contoh outbond kepekaan terhadap instruksi yang disampaikan oleh fasilitator.



Gambar 3. Permainan kepekaan sosial

Berdasarkan foto tersebut tim fasilitator melakukan permainan berupa outbond kepekaan, teknis permainannya fasilitator menginstruksikan untuk mengikuti seluruh alur dalam cerita yang diberikan. Para siswa diajak untuk melakukan wisata menuju gunung dan para siswa tersebut berada disuruh untuk membayangkan disebuah mobil. Intruksi yang diberikan adalah sebagai berikut: mobil nanjak, turun, belok kanan dan belok kiri. Setiap siswa harus peka terhadap instruksi yang diberikan oleh fasilitator, saat fasilitator berkata mobil belok kiri secara tajam, maka peserta turut mengarahkan badannya ke arah yang di instruksikan. Dan apabila intruksi tersebut menanjak maka tubuh siswa ke belakang dan begitu sebaliknya. Kepekaan sosial yang diajarkan dalam permainan ini menjadi bekal penting untuk siswa dalam melihat kondisi teman di sekitarnya.

### ***Pemantapan Kepercayaan Diri Siswa***

Aspek ketiga yaitu pendampingan psikososial berupa pemantapan kepercayaan diri siswa. Dalam pelaksanaan kegiatan outbond kami turut pula menyelipkan untuk membangun kepercayaan diri siswa. Kepercayaan diri merupakan modal utama untuk melakukan pemulihan baik secara psikologi maupun secara sosial (Nainggolan, 2011). Berikut ini merupakan contoh outbond dalam rangka meningkatkan kepercayaan diri siswa.

## Penguatan Mental dan Sosial Siswa Melalui Pendampingan Psikososial di Era *New Normal*



Gambar 4. Permainan kepercayaan diri

Berdasarkan foto tersebut tim fasilitator melakukan permainan yang mengedukasi siswa untuk melatih kepercayaan siswa, teknis instruksi yang dilakukan fasilitator memberi kesempatan kepada siswa yang mampu menjelaskan atau memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh fasilitator kepada siswa, kemudian siswa tersebut menunjuk tangan dan maju ke depan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh fasilitator. Pemantapan kepercayaan diri siswa ini sangatlah penting bagi seorang siswa untuk terus ditanamkan sejak usia dini.

### *Pengembangan Kerjasama Tim*

Aspek keempat yaitu pengembangan Kerjasama tim. Berbagai kegiatan outbond kami lakukan untuk meningkatkan Kerjasama tim antar siswa. Berikut ini merupakan contoh outbond kepekaan terhadap instruksi yang disampaikan oleh fasilitator. Berikut ini merupakan contoh outbond pengembangan Kerjasama tim yang disampaikan oleh fasilitator.



Gambar 5. Outbond kerjasama antar siswa

Berdasarkan foto tersebut tim fasilitator melakukan permainan berupa outbond Kerjasama tim, teknis permainannya seluruh siswa dibagi kepada kelompok-kelompok. Kelompok-kelompok tersebut terdiri dari campuran kelas dari yang paling rendah kepada kelas yang paling tinggi. Setelah semua siswa mendapatkan kelompok, fasilitator meminta dari mereka untuk mengajukan diri atau menunjuk perwakilan sebagai ketua kelompok dari masing-masing kelompok. Aturan permainan ini sederhana tetapi sangat memerlukan kekompakan dari sebuah tim, tim di instruksikan untuk memasukan sebuah paku ke dalam botol dengan cara paku tersebut di ikat kemudian seluruh siswa di dalam kelompok tersebut memegang masing-masing tali dengan cara membentuk lingkaran.

### ***Mengatasi Kecemasan***

Aspek kelima dalam rangka psikososial yaitu mengatasi kecemasan siswa, satu tahun lebih siswa hanya belajar daring dari rumah setiap harinya, ditengah pandemi covid-19 pula kecemasan akan kesehatan selalu menghantui, sehingga perlunya penyegaran dan memberikan semangat sehingga meningkatkan imunitas tubuh. Berikut ini merupakan kegiatan dalam mengatasi kecemasan tersebut.



Gambar 6. Permainan menangi kecemasan siswa

Berdasarkan foto diatas tim fasilitator menjadi instruktur senam, senam yang dibawakan adalah senam yang sangat mudah dipahami oleh siswa sehingga tidak menyulitkan siswa untuk mengikuti fasilitator yang sebagai instruktur tersebut. Senam yang dibawakan tidak memerlukan gerak langkah ke kanan atau ke kiri, senam tersebut tetap berada pada tempat masing-masing sehingga tetap memperhatikan jarak antar siswa.

Mengatasi kecemasan dalam kehidupan berdampingan dengan pandemi covid-19 ini menjadi sesuatu yang harus dilakukan dalam rangka menjaga imunitas tubuh yang baik.

## Penguatan Mental dan Sosial Siswa Melalui Pendampingan Psikososial di Era *New Normal*

### PENDAMPINGAN MELALUI *HOME VISIT*

Setelah dilakukan proses panjang, dimulai dari *assessment* awal, dilanjutkan dengan *treatment* pencapaian kompetensi dasar dan dilanjutkan dengan *treatment* psikososial dan diakhiri dengan *assessment* akhir, ternyata ada beberapa siswa yang tidak mengalami perubahan sehingga tim fasilitator merasa perlu untuk mendatangi rumah siswa tersebut guna mendapatkan informasi yang lebih dalam.

Dalam pelaksanaan *home visit* tim fasilitator telah membuat beberapa pertanyaan yang tujuannya untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana proses pembelajaran siswa selama pandemi, dan proses pendampingan orang tuanya serta model dan strategi apa yang digunakan.



Gambar 7. Kegiatan *home visit*

Berdasarkan foto di atas memang keluarga tersebut terlihat kondisi keadaan fisik lingkungan yang ada yaitu dari kalangan yang menengah ke bawah sehingga perhatian terhadap siswa memang terasa berkurang karena orang tua sering disibukkan dengan pekerjaannya sendiri.

Selain dengan kondisi fisik dan ekonomi juga terkait dengan kondisi sosial, misalnya salah satu siswa yang sering mendapatkan *bullying* dari teman sekolahnya hanya karena siswa tersebut menganut agama yang berbeda dengan teman lainnya. Pengakuan dari orang tua siswa kepada tim fasilitator anak tersebut sering menangis ketika pulang dari sekolah karena *bullying* yang diterima oleh siswa tersebut. Kondisi psikologis lainnya juga berpengaruh terhadap pembelajaran siswa, sebagaimana tim fasilitator temukan bahwa adanya salah satu siswa yatim, Ayah dari siswa tersebut telah meninggal dunia, sehingga siswa tersebut mengalami *traumatic* yang mendalam, sedangkan keluarga lainnya tidak dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.

Dari berbagai *home visit* yang telah dilakukan, para siswa yang memiliki kompetensi nilai dibawah standar dilakukan saran lanjutan per masing-masing siswa guna untuk mengatasi learning loss yang berkelanjutan. Home visit menjadi hal yang ideal untuk dilakukan agar orang tua juga dapat mengerti terhadap apa yang dihadapi siswa, begitu juga guru agar lebih memahami apa yang dilakukan orang tua dalam mendampingi anaknya (Nirmala & Annuar, 2020).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian melalui pendampingan ini, terdapat 2 kesimpulan; *Pertama*, hasil identifikasi masalah psikososial yang dialami oleh siswa ada 5 permasalahan, yaitu; (1). kesadaran terhadap covid-19 yang rendah, (2). kepekaan sosial berkurang, (3). kepercayaan diri siswa semakin lemah, (4). hilangnya kerjasama kelompok, (5). kecemasan pada psikologi siswa. *Kedua*, Pendampingan psikososial yang dilakukan yaitu edukasi new normal, peningkatan kepekaan sosial, pemantapan kepercayaan diri, pengembangan kerjasama tim, dan penanganan kecemasan siswa. *Ketiga*, untuk menganalisis lebih lanjut bagai para siswa yang sangat lemah, maka dilakukan program kunjungan rumah (*home visit*). Hal ini sebagai bentuk penanganan yang lebih baik untuk mengetahui akar persoalan psikososial yang dialami siswa.

## REFERENSI

- Alviani, D. T., Widjaja, A., Muhammad, H. T. W., & ... (2021). Capaian Perkembangan Kognitif Anak Penyintas Kekerasan Verbal Domestik yang Semakin Intensif Selama Pandemi. *Humanitas*, 5(3), 249-266. <https://journal.maranatha.edu/index.php/humanitas/article/view/4062>
- Cerelia, J. J., Sitepu, A. A., N, F. A. L., Pratiwi, I. R., Almadevi, M., Farras, M. N., Azzahra, T. S., & Toharudin, T. (2021). Learning Loss Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Seminar NASIONAL Statistik*, 1-14. [http://semnas.statistics.unpad.ac.id/wp-content/uploads/erf\\_uploads/2021/11/Learning-Loss-Akibat-Pembelajaran-Jarak-Jauh-Selama-Pandemi-Covid-19-di-Indonesia.pdf](http://semnas.statistics.unpad.ac.id/wp-content/uploads/erf_uploads/2021/11/Learning-Loss-Akibat-Pembelajaran-Jarak-Jauh-Selama-Pandemi-Covid-19-di-Indonesia.pdf)
- Hazin, M., Hidayat, S., Tanjung, A. S., Syamwiel, A., & Hakim, A. (2021). Pendampingan Psikososial dan Modul Pembelajaran Sekolah Dasar untuk Mengatasi Learning Loss. *Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah*, 1(2), 178-189.
- Lase, D., Ndraha, A., & Harefa, G. G. (2020). Persepsi Orangtua Siswa Sekolah Dasar di Kota Gunungsitoli Terhadap Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi*,

Penguatan Mental dan Sosial Siswa Melalui Pendampingan Psikososial  
di Era *New Normal*

*Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 13(2), 85–98.  
<https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i2.46>

Nainggolan, T. (2011). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Pengguna Napza. *Sosiokonsepsia*, 16 (2), 161–174.

Nirmala, B., & Annuar, H. (2020). Home Visit: Strategi PAUD dari Rumah bagi Guru di Daerah 3T pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1052–1062.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.716>

Permana, E. P., & Rosalia, N. D. (2021). Pelatihan Google Classroom Sebagai Media Mengajar saat Work From Office bagi Guru SDN 02 Puyung Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 5(1), 75–80.  
<https://doi.org/10.29407/ja.v5i1.16040>

Sihati, A. (2022). *Dampak Learning Loss terhadap Psikososial Mahasiswa Saat dan Pasca Pandemi Covid-19 Sekolah Tinggi Islam Blambangan ( STIB ) Banyuwangi Sekolah Tinggi Islam Blambangan ( STIB ) Banyuwangi*. 203–222.